

PENGANTAR REDAKSI

Sebagai bangsa dengan tradisi yang kaya, Indonesia harus menghadapi tantangan perubahan yang beragam pula. Ketegangan antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan modernitas mewujud dalam berbagai persoalan, mulai dari persoalan etika, budaya, sampai persoalan kebijakan dan eksekusinya dalam mengatasi berbagai persoalan mulai dari yang lokal sampai internasional. Keragaman tantangan yang dihadapi masyarakat ini yang dibahas di berbagai edisi Jurnal Masyarakat dan Budaya (JMB).

JMB diharapkan jadi teleskop dan mikroskop bagi para pembaca untuk memahami masyarakat Indonesia dari perspektif budaya dengan berbagai dinamika dan kompleksitasnya. JMB juga merupakan ajang bagi para akademisi dan peneliti untuk mendiskusikan gagasan dan tafsir mereka atas apa yang terjadi di masyarakat. Kompleksitas budaya yang selalu jadi perhatian JMB juga terlihat pada artikel-artikel yang ada dalam edisi ini, mulai dari pergeseran paradigma hubungan intim, tanggung jawab lingkungan negara, simbolisme budaya, hingga dinamika konflik antarbangsa dan kearifan lokal—yang menunjukkan bahwa persoalan-persoalan masyarakat dan budaya adalah medan yang terus bergerak dan memerlukan pemahaman yang berlapis.

Secara umum artikel-artikel dalam edisi ini menggambarkan Indonesia sebagai arena dialektika antara tradisi dan modernitas, komitmen global dan kepentingan individual/sosial, serta penyelarasan antara kemajuan dan identitas lokal. Ketegangan dan negosiasi dengan tradisi merupakan tema yang kerap muncul di JMB, termasuk di dalamnya upaya melonggarkan batas-batas etika, atau menjadikan norma yang diterima terbatas di satu komunitas bisa dipahami oleh komunitas yang lebih luas, oleh Indonesia dengan seluruh keragamannya.

Dalam ranah hubungan perkawinan, terjadi negosiasi terhadap norma perkawinan yang telah lama berakar. Upaya menafsirkan kembali monogami berlandaskan kesetaraan gender telah melahirkan diskusi tentang hubungan terbuka, di mana otonomi, kesetaraan, dan kebebasan dipertanyakan kembali dalam konteks ikatan suami istri. Di sisi lain, negosiasi identitas perempuan juga terjadi dalam hubungannya dengan simbol-simbol material. Perhiasan emas sebagaimana yang dikenakan perempuan Bugis menunjukkan bagaimana simbol kekayaan dan kecantikan menjadi representasi harapan sosial yang terobjektifikasi ke dalam tubuh perempuan.

Tema lain dalam edisi ini berkaitan dengan interseksi kebijakan publik baik terkait ekologi, hubungan antar-bangsa dan kewarganegaraan di tingkat komunitas. Tema ini menunjukkan bagaimana isu-isu kebijakan makro dan konflik geopolitik sejatinya berakar pada persoalan budaya dan bagaimana kearifan lokal ditransformasikan menjadi solusi kewarganegaraan. Studi tentang Pajak Karbon menempatkan kebijakan lingkungan sebagai isu yang tidak terpisah dari hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Kebijakan ini harus dilaksanakan dengan pendekatan Realisasi Progresif—sebuah upaya negara untuk menggunakan sumber daya yang optimal demi mewujudkan komitmen iklim. Sementara itu, penelitian tentang sentimen negatif Indonesia-Malaysia menyoroti bahwa konflik yang tampak politis-diplomatis justru berakar kuat pada persoalan budaya dan nasionalisme semu yang dihidupkan oleh media massa. Ini menandakan bahwa resolusi konflik harus berbasis budaya (keserumpunan), bukan hanya berbasis politik. Sebagai penyeimbang, studi kasus di Kampung Adat Cireundeu menunjukkan bahwa budaya lokal (kearifan budaya) yang menekankan hidup sederhana dan menghargai lingkungan dapat ditransformasikan menjadi referensi Civic Culture atau budaya kewarganegaraan nasional.

Meskipun artikel-artikel dalam edisi ini bisa dikategorikan dalam dua tema umum di

atas, namun masing-masing memiliki keunikan metodologis dan konseptual yang menantang eksplorasi teoretis yang lebih jauh.

Artikel karya Ubat Pahala Charles Silalahi yang berjudul **“Menelaah Hubungan Terbuka di Indonesia Menurut Pandangan Thomas Aquinas dan Para Pendukungnya”** mengajukan dan mendiskusikan tema yang sangat kontroversial bagi masyarakat Indonesia, yakni hubungan yang terbuka bagi kedua pihak, baik suami maupun istri, yang memberi kebebasan dan kesetaraan pada masing-masing. Dan, yang lebih menarik lagi, yang dijadikan rujukan adalah pandangan Thoma Aquinas dan pendukungnya. Thomas Aquinas adalah salah satu filosof besar abad pertengahan sekaligus dianggap santo (orang suci) oleh penganut agama Katolik. Sepintas tema tulisan ini dan nama Thomas Aquinas kontradiktif satu sama lain.

Manusia dalam tingkat planet secara umum menyepakati adanya ancaman perubahan iklim. Jika tidak diatasi, perubahan iklim bisa mengancam kehidupan yang nyaman di muka bumi. Artikel Prasetyo Adi Nugroho dan Dian Andi Nur Aziz yang berjudul **“Penerapan Pajak Karbon di Indonesia: Mendorong Realisasi Progresif di Era Pemerintahan Prabowo-Gibran”** mendiskusikan upaya dan kebijakan pemerintah Indonesia untuk berkontribusi dalam menghadapi perubahan iklim. Melalui transisi energi, mitigasi serta berbagai upaya adaptasi, Indonesia berkomitmen mencapai Net Zero Emission pada 2060. Artikel ini mendiskusikan efektivitas serta hambatan yang dihadapi pemerintah Prabowo-Gibran dalam melakukan transisi ekonomi hijau di Indonesia yang antara lain melalui penerapan pajak karbon.

Barang-barang yang dimiliki seseorang bisa menjadi perluasan diri, menjadi bagian dari identitas orang tersebut, meskipun setiap kelompok kultural bisa memaknai hubungan diri dengan milik dalam intensitas yang berbeda-beda. Artikel Fawziah Zahrawati B yang berjudul **“Makna Simbolik di Balik Perhiasan Emas Perempuan Suku Bugis”** mendiskusikan makna simbolis antara perhiasan emas dengan identitas perempuan yang mengenakannya. Perhiasan emas bisa menjadi representasi feminitas: feminin, mewah, indah dan berharga. Ciri-ciri ini lebih terobjektifikasikan lewat perhiasan karena harganya yang mahal, yang tidak semua orang mampu mendapatkannya.

Indonesia dan Malaysia memiliki kedekatan budaya, artinya banyak hal yang sama yang bisa diklaim oleh keduanya. Di satu sisi, hal ini memudahkan komunikasi dan memudahkan membangun saling pengertian, di sisi lain, tidak jarang sebagian masyarakat dari kedua belah pihak saling berebut klaim dan menganggap pihak lain tidak berhak atas suatu warisan budaya. Di sosial media persaingan kedua pihak bisa sangat sengit, mereka tidak melihat kesamaan sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya, tetapi menjadi arena pertarungan dan perebutan. Hal inilah yang didiskusikan oleh Riqko Nur Ardi Windayanto dan kawan-kawan melalui artikel mereka yang berjudul **“Identifikasi Sentimen Negatif Masyarakat Indonesia-Malaysia dan Rumusan Strategi Rekonsiliasi Berbasis Budaya”** dengan melakukan analisis tekstual sampai statistik terhadap pesan-pesan di Twitter/X.

Tulisan Melda Agriya Ningsih Nurdin dan kawan-kawan, **“Transformasi Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireundeu Sebagai Civic Culture (Budaya Kewarganegaraan)”**, menjelaskan kearifan masyarakat adat di Desa Cireundeu dalam menghadapi perubahan di sekitarnya, dan bagaimana mereka menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan jati diri mereka. Tulisan ini mengajarkan pada kita bagaimana masyarakat yang dari luar tampak sederhana, mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan maupun membangun keselarasan internal dalam komunitasnya untuk menjalani proses transformasi yang bisa diterima secara bersama.

Secara keseluruhan, edisi Jurnal Masyarakat dan Budaya ini adalah cerminan dari kompleksitas masyarakat Indonesia yang dinamis. Kami berharap karya-karya ini dapat mendorong dialog yang produktif dan memperkaya pemahaman kita bersama tentang masyarakat dan budayanya.